



Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Terdiferensi

Hadi Suryanto¹, Abd. Ghofur²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: hsuryanto3@gmail.com

Email: ghofurkita@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan hal baru dalam penerapan kurikulum merdeka, terkait dengan itu masih banyak guru yang belum memahami apa itu pembelajaran terdiferensiasi. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi, kegiatan dilakukan di SMP Negeri 1 Tarokan Kabupaten Kediri, dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang. Metode pelaksanaan pengabdian adalah kegiatan lokakarya dengan pengumpulan data melalui tes dan wawancara. Hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan pengetahuan yang cukup tentang implementasi pembelajaran terdiferensiasi, selain itu memberikan pengalaman kepada guru dalam membuat rencana kegiatan pembelajaran terdiferensiasi untuk diterapkan dalam satuan pendidikan masing-masing.

Kata Kunci: implementasi, keterampilan guru, pembelajaran terdiferensi

ABSTRACT

This community service aims to improve teachers' skills in implementing differentiated learning. The activity was carried out at SMP Negeri 1 Tarokan, Kediri Regency, with a total of 18 participants. The method for implementing service is workshop activities with data collection through tests and interviews. The results of this service activity can provide sufficient knowledge about the implementation of differentiated learning, apart from providing experience to teachers in making plans for differentiated learning activities to be implemented in their respective educational units.

Keyword: *differentiated learning, implementation, teacher skill*

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i1.248>

Pendahuluan

Pembelajaran seharusnya difokuskan pada kekuatan dan kebutuhan siswa. Karena profil pembelajaran memenuhi berbagai kebutuhan siswa akan belajar, pendidik harus melihat dan melakukan hal-hal untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan khusus terhadap siswa. Pembelajaran terdiferensiasi memberikan kesempatan guru untuk melihat pembelajaran melalui berbagai sudut pandang dan merupakan suatu proses siklus yang dapat mencari tahu tentang kebutuhan siswa dan menanggapi belajar mereka berdasarkan perbedaan. Pembelajaran yang profesional, efektif, dan efektif akan terwujud ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pendidikan di mana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, kesukaan, dan kebutuhannya masing-masing. Ini membantu siswa menghindari frustrasi dan kegagalan. (Badan et al., 2022; Faria et al., 2018).



Untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, guru dapat membagi tiga elemen: konten pembelajaran yang dapat diajarkan, proses serta bentuk kegiatan penting yang dapat dilaksanakan oleh siswa di berbagai kelas, serta terdiri dari aspek ketiga adalah evaluasi, yaitu pembuatan produk akhir, yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. (Anak et al., 2022; Faria et al., 2018). Konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar adalah empat komponen yang berkontribusi pada peningkatan pembelajaran. Pada dasarnya, tujuan kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi ini harus sama, tetapi penilaian, bahan ajar, dan metode penyampaian mungkin berbeda sesuai kebutuhan dari masing-masing murid. Guru dapat menggunakan empat cara untuk membedakan pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang disebutkan di atas. yaitu:

Konten adalah materi pelajaran itu sendiri, yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Pertama, siswa dapat memiliki tingkat pengetahuan yang beragam tentang topik. Beberapa mungkin tidak tahu sama sekali, beberapa mungkin hanya sebagian tahu, dan yang lain mungkin sudah memahaminya. Kedua, siswa berbeda dalam cara mereka belajar. Ada siswa kinestetik, visual, dan auditori. Pembelajaran visual tentunya akan dapat dengan sangat mudah digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui serangkaian kegiatan representasi visual dari topik pelajaran tertentu. Di sisi lain, pembelajaran auditori juga lebih mampu untuk membuat murid memahami topik tentunya akan lebih baik daripada ketika mereka melakukan pembelajaran dengan mendengarkan penjelasan melalui media audio atau suara lisan guru. Pembelajaran kinestetik, di bagian lain, akan dapat lebih mudah untuk dapat memahami suatu topik ketika mereka dengan aktif dapat berpartisipasi aktif secara fisik dalam kegiatan proses pembelajaran. Ketika digunakan dalam pengajaran, pengetahuan dan pemahaman tentang hal ini akan sangat membantu guru dalam membuat konten dan bahan ajar yang berbeda yang dapat diakses oleh semua siswa.

Proses ini membahas tentang bagaimana cara seorang guru mampu untuk memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian terus-menerus akan dapat membantu guru untuk mengetahui apakah semua siswa telah belajar secara aktif dengan baik. Saat menggunakan media untuk dapat menentukan suatu proses dan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan murid serta guru harus dapat memahami terkait kemampuan, minat dan tingkat pengetahuan dari setiap individu murid. Kenapa demikian? Karena setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda. Untuk beberapa siswa, mendengarkan instruksi



berbasis suara atau mendengarkan guru mereka secara langsung dapat membantu mereka belajar dengan lebih baik. Siswa lain, di sisi lain, harus membaca penjelasan guru berulang kali selain mendengarkannya saja. Beberapa siswa lebih suka belajar sendiri, sementara yang lain lebih suka bekerja dalam kelompok atau kolaboratif. Sementara itu, beberapa siswa lebih suka manipulasi objek yang terkait dengan materi.

Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan setiap siswa pada awal belajar agar mereka dapat merancang pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa dan membuat pembelajaran efektif dan menyenangkan. Terakhir, seorang guru harus dapat menerapkan proses pembelajaran yang baik dengan menunjukkan cara memecahkan masalah, kemudian melanjutkan untuk mengajar siswa sambil terus memberikan dukungan.

Aspek ini mencakup cara guru mengetahui apakah siswa menguasai materi atau bahan ajar. Mereka dapat melakukan hal-hal seperti meminta siswa menulis laporan tentang topik-topik yang berkaitan dengan materi pelajaran, melakukan tes, dan sebagainya. Namun demikian, metode penilaian terbaik adalah yang sesuai dengan minat intelektual dan gaya belajar setiap siswa. (Pekdoğan, 2016; Young & Nichols, 2017). Misalnya, penilaian praktis adalah cara yang efektif untuk menilai pembelajar kinestetik; penilaian untuk pembelajar auditori, di sisi lain, memerlukan penilaian verbal atau lisan. Selain itu, diharapkan bahwa siswa yang baru mengenal suatu topik akan lebih sulit untuk menjawab beberapa pertanyaan daripada siswa yang lebih memahami topik tersebut. Akibatnya, pendekatan diferensiasi yang terkait dengan produk ini akan memberi siswa pengalaman baru dan cara untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka tentang pelajaran secara individual.

Kondisi lingkungan belajar dapat dikategorikan ke dalam dua jenis lingkungan belajar di yang memungkinkan siswa dapat belajar: tentunya mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar mereka dan yang dapat merusaknya. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa, sedangkan untuk lingkungan kegiatan pembelajaran yang bising memiliki dapat untuk mengganggu konsentrasi serta tingkat pemahaman murid tentang materi yang akan dilakukan pelajaran. (Brady & O'Reilly, 2020). Oleh sebab itu, penting menjadi pertimbangan dan faktor kontekstual yang lebih nyata untuk dalam pembelajaran berdiferensiasi agar dapat meningkatkan. Kegiatan mendesain ruang kelas dapat dirancang dengan cara yang fleksibel dan merancang kegiatan kolaborasi dan kerjasama dapat terlaksana yang merupakan salah satu fasilitas yang diberikan guru untuk siswa sesuai dengan minat belajar mereka sendiri.



Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa, yaitu:

1. Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya digunakan untuk membantu setiap siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran yang mereka alami. Metode ini adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mempengaruhi seluruh siswa pada semua tingkatan. Oleh karena itu, seorang guru tentunya harus mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti setiap proses pembelajaran serta membantu mereka agar dapat mencapai potensi terbaik mereka.

2. Pembelajaran yang menyenangkan

Siswa akan menemukan pembelajaran mudah dan menyenangkan ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tipe belajar mereka.

3. Pembelajaran yang dipersonalisasi

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat mengatur kelas berdasarkan tingkat pengetahuan, prestasi belajar, dan minat siswa.

Lingkungan belajar sekolah dapat memberikan pengaruh dalam proses belajar secara baik yang dilakukan secara kelompok serta mandiri. (Ardana et al., 2013; Suryanto et al., 2020). Selain itu, guru dapat membuat materi atau materi pelajaran dalam berbagai format, seperti praktik, audio, dan video, untuk memastikan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan setiap siswa. (Daumiller & Janke, 2019; Degeng, 2013).

Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tentunya, bukanlah sesuatu yang dianggap mudah. Guru harus mampu menyiapkan berbagai macam materi serta alat penilaian untuk digunakan secara bersamaan. Misalnya, jika kita menggunakan pembelajaran terdiferensiasi konten/materi, maka harus menyiapkan terlebih dahulu materi yang lebih dari satu. Hal ini juga merupakan bagian dari diferensiasi proses dan produk, yang berarti bahwa perlu adanya beberapa media pembelajaran serta instrumen penilaian. (Agnoli et al., 2019; Badan Standar, 2022; Kimjeon & Davidsson, 2021). Tetapi, pembelajaran terdiferensiasi semestinya dilakukan untuk membantu anak belajar secara maksimal sesuai dengan potensi mereka, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini karena pembelajarannya



tentunya berbeda dari siswa lain. Siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu akan dapat menyerap materi lebih baik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi.

Memancing Siswa Lebih Aktif

Sikap toleransi dapat muncul dengan memberi siswa kesempatan untuk mencapai potensi mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak membatasi materi dasar, proses, atau produk yang dibuat siswa; namun, mereka juga tidak membebaskan semuanya, yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak jelas. Dengan memberikan isian LK yang sama kepada semua siswa, guru tetap memegang kendali atas pembelajaran.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan di Kabupaten Kediri melalui lokakarya dengan topik perencanaan pembelajaran terdiferensiasi dengan metode pembelajaran luring sinkronus dengan durasi kegiatan 8 JP dengan peserta dari 6 SD dengan jumlah peserta sebanyak 18 guru dengan perwakilan 3 guru yang mengikuti program sekolah penggerak Kabupaten Kediri.

Tabel 1. Peserta Kegiatan

No.	Institusi	Peserta
1.	SD Negeri Nanggung	3
2.	SD Negeri Pare 2	3
3.	SD Negeri Tulungrejo 2	3
4.	SD Negeri Bendo 2	3
5.	SD Negeri Tretek 3	3
6.	SD Negeri Wonorejo	3

Pemilihan peserta adalah sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak. Kegiatan pengumpulan data dilakukan menggunakan pengumpulan data secara langsung, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan analisis kualitatif terhadap hasil tes dan wawancara yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pengukuran untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Pengukuran pengetahuan dan sikap siswa dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan a lembar angket yang dibagikan kepada seluruh siswa.

Kuesioner dibagikan sebelum dan usai kegiatan pengabdian masyarakat melalui FGD bersama. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2023.

Gambar 1. Kegiatan pengabdian penguatan konsep.



Bantuan pelatihan yang diberikan oleh tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan implementasi pembelajaran terdiferensiasi. Dari setiap indikator pernyataan angket yang dibagikan sebelum dan sesudah pelatihan adalah meningkat dari rata-rata masing-masing indikator. Berikut hasil nilai rata-ratanya penilaian setiap indikator dari pelatihan implementasi pembelajaran terdiferensiasi.

Tabel 2. Diskripsi data

	PRETEST (SD)	POSTTEST (SD)	Z	P
Knowledge	2,01	4,31	1.560	0.001
Ability	2,3	4,50	1.758	0.001

Pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soeparno yang dikutip dalam Aristia (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menurut aditya; pembelajaran terdiferensiasi merupakan metode pembelajaran yang mengadopsi kebutuhan murid, merupakan metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi murid. Dengan mengikuti kegiatan ini memberikan pengalaman melalui aksi nyata merencanakan pembelajaran terdiferensiasi yang dapat diterapkan di satuan pendidikan saya.

Menurut siti masiani kegiatan pengabdian dengan dimulai kegiatan penguatan konsep sampai aksi nyata berupa rencana tindak lanjut, telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana melakukan implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang dapat diterapkan secara langsung di satuan pendidikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus



memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu pendekatan, metode, atau strategi untuk mempelajari materi. Guru harus menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian, dan asesmen akhir yang sesuai dengan kesiapan siswa dalam belajar materi, minat mereka, dan hal-hal yang mereka sukai dalam belajar. Mereka juga harus mempertimbangkan bahan pelajaran dan konten. Beberapa kendala yang dialami adalah ketika peserta diminta untuk membuat aksi nyata berupa rencana kegiatan pembelajaran terdiferensiasi di satuan pendidikan. Beberapa kendala kegiatan itu akhirnya diminta untuk membuat rencana tindak lanjut pembelajaran terdiferensiasi dan diminta untuk dipresentasikan ke kelompok peserta lain untuk mendapatkan masukan dan di akhir sesi dilakukan penguatan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk lokakarya ini dilakukan di Kabupaten Kediri yang mengikuti program sekolah penggerak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi dapat diterapkan di sekolah dengan kelas yang sangat heterogen. Dengan pembelajaran terdiferensiasi perlu mempertimbangkan kebutuhan murid. Dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi harus mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan penyuluhan ini sehingga terlaksana dengan lancar. Kami ucapkan terima kasih kepada Seluruh guru dan kepala sekolah; SDN Pare 2, SDN Nanggung, SDN Bendo 2, SDN Tertek 3, SDN Tulungrejo 2, SDN Wonorejo.

Daftar Pustaka

- Agnoli, S., Zanon, M., Mastria, S., Avenanti, A., & Corazza, G. E. (2019). Predicting response originality through brain activity: An analysis of changes in EEG alpha power during the generation of alternative ideas. *NeuroImage*. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2019.116385>
- Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Menengah, D., Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Ardana, I. W., Sudirtha, I. G., & Wahyuni, D. S. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Interactive Conceptual Instruction (ICI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Jaringan Komputer Pada Siswa Kelas X / TKJ SMK TI Bali Global Singaraja. 2, 500–504.*
- Badan, Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., Teknologi, D., Indonesia, R., &



- Pengembangan, P. (2022). *MERDEKA BELAJAR*.
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. P. K. R. dan T. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen* (1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi .
- Brady, M., & O'Reilly, N. (2020). Learning management systems and their impact on academic work. *Technology, Pedagogy and Education*, 29(3), 251–268. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1743746>
- Daumiller, M., & Janke, S. (2019). Effects of performance goals and social norms on academic dishonesty in a test. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12310>
- Degeng, I. N. S. (2013). *Ilmu pembelajaran: klarifikasi variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (1st ed.). Aras media.
- Faria, H. D. C., Costa, I. P. e, & Neto, A. S. (2018). Hábitos de Utilização das Novas Tecnologias em Crianças e Jovens. *Gazeta Médica*. <https://doi.org/10.29315/gm.v5i4.214>
- Kimjeon, J., & Davidsson, P. (2021). External Enablers of Entrepreneurship: A Review and Agenda for Accumulation of Strategically Actionable Knowledge. *Entrepreneurship: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1177/10422587211010673>
- Pekdoğan, S. (2016). Investigation of the Effect of Story-Based Social Skills Training Program on the Social Skill Development of 5-6 Year-old Children. *TeEğitim VBilim*, 41(183), 305–318. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.4618>
- Suryanto, H., Degeng, N. S., Djatmika, E. T., & Kuswandi, D. (2020). The Effect of Creative Problem Solving Learning Strategy on Conceptual and Procedural Understanding Moderated by Social Skills. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 13). www.ijicc.net
- Young, S., & Nichols, H. (2017). A reflexive evaluation of technology-enhanced learning. *Research in Learning Technology*, 25. <https://doi.org/10.25304/RLT.V25.1998>